

STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERINTAH *DZIKIR* KEPADA ALLAH DALAM *TAFSÎR AL-MUNÎR*

INTERPRETATION OF THE VERSES OF THE COMMAND TO *DHIKR* TO ALLAH IN *TAFSÎR AL-MUNÎR*

¹Faridah & ²Khodijah

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

E-mail : *'faridahstiqisykarima@gmail.com & 'khadijaadnr11@gmail.com*

ABSTRACT

The world's life is increasingly tempting, it is felt that there is a need for a handle to stay alive within the limits of Islamic law. The role of dhikr or remembrance of Allah is the most needed here, because by remembering Him, then life will be passed with peace of mind and not easily disturbed by worldly offers.

This study aims to understand how Wahbah az-Zuhaili's interpretation of the interpretation of the verses of the command to dhikr to Allah in Tafsîr al-Munîr and what are the lessons of the command to dhikr to Allah in Tafsîr al-Munîr. This study uses the method of documentation and thematic method (maudhu'i) as data analysis technique.

The results of this research analysis are, Wahbah az-Zuhaili's interpretation of the interpretation of the verses of the command to dhikr to Allah contains several main topics of discussion, including: he command of dhikr means obedience, the command of dhikr means remembering verbally, the command of dhikr means praying five times a day, the command of dhikr means remembering by heart. While the analysis of the wisdom of the commands of dhikr to Allah in Tafsîr al-Munîr include: feeling always being watched by Allah, who remembers Allah will be remembered by Allah, getting peace of heart, soul and mind, victory factor over enemies, wasilah to get forgiveness from Allah, and getting benefit and avoiding from hell.

Keyword: Dhikr to Allah, Tafsîr al-Munîr

ABSTRAK

Kehidupan dunia yang semakin menggiurkan dirasa perlu ada pegangan untuk tetap hidup dalam batasan syariat Islam. Peran *dzikir* atau mengingat Allah sangat dibutuhkan di sini, karena dengan mengingat-Nya, maka kehidupan akan bisa dilalui dengan ketenangan hati dan tidak mudah terusik dengan tawaran-tawaran duniawi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr* serta apa sajakah hikmah dari perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr*. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode tematik (maudhu'i) sebagai teknik analisa data.

Hasil analisa penelitian ini adalah, penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah mengandung beberapa pokok pembahasan, diantaranya: perintah *dzikir* bermakna taat, perintah *dzikir* bermakna mengingat dengan lisan, perintah *dzikir* bermakna shalat lima waktu, perintah *dzikir* bermakna mengingat dengan hati. Sedangkan analisa hikmah dari perintah perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr al-Munîr* diantaranya: merasa selalu diawasi oleh Allah, yang mengingat Allah maka akan diingat oleh Allah, mendapat ketenangan hati, jiwa dan pikiran, faktor kemenangan atas musuh, wasilah mendapat ampunan dari Allah, mendapatkan keuntungan dan terhindar dari neraka.

Kata Kunci : *Dzikir* kepada Allah, *Tafsîr al-Munîr*

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini, warna-warni kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh falsafah kehidupan ala barat yang serba pragmatis. Satu sisi, cara kehidupan modern menyebabkan kehidupan bertambah mudah. Tapi, ternyata falsafah hidup modern memunculkan banyak masalah.¹ Sehingga tidak dapat dipungkiri keadaan zaman yang sekarang ini banyak problematika yang ditemukan di mana-mana dan riuhnya suasana yang tidak mudah dikendalikan, sehingga hal ini dirasa membutuhkan sebuah wadah untuk kembali merasakan ketenangan dan kedamaian yakni dengan *dzikir* kepada Allah. Selain itu, kehidupan dunia yang semakin menggiurkan dirasa perlu ada pegangan untuk tetap hidup dalam batasan syariat Islam.

Seorang muslim memang diperintahkan untuk banyak ber*dzikir* kepada Allah karena mengingat pentingnya *dzikir* bagi kehidupan manusia, misalnya menjadi obat bagi kegersangan hati, membersihkan hati juga sebagai penenang psikis manusia. Selain itu, perintah

dzikir mengingat banyaknya keutamaan yang didapat ketika manusia ber*dzikir* kepada Allah.

Perintah ber*dzikir* bermakna perintah mencintai Allah. Dengan demikian ber*dzikir* dalam pemahaman kaum sufi adalah “cintailah Allah setulus-tulusnya dan sebanyak-banyaknya”. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “siapa saja yang mencitai sesuatu ia akan selalu mengingatnya” sebab seseorang pencinta tidak akan pernah melupakan orang yang dicintainya, baik ketika ia berada jauh darinya, dekat dengannya, bersamanya, maupun berpisah dengannya.

Al-Qur'an menjadi pengingat manusia untuk senantiasa mengingat Allah. Karena dengan membaca al-Qur'an sendiri termasuk *dzikrullah*. Orang yang membaca kitab Allah akan tahu bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memperbanyak ber*dzikir* kepadanya. *Dzikir* kepada Allah, maknanya seorang mukmin merasakan kekuasaan dan keagungan Allah. Dialah Zat Yang Mahakuasa dan Mahamenang.²

1 Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Quran* (Bogor: Qaf Media Kreativa, 2017) cet-1, hlm.378.

2 Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj. Habiburrahman Saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2006) cet-2, hlm. 113.

Dzikir kepada Allah tidak sekedar perkataan yang menempel pada lisan dan tidak ada hubungannya dengan hati. Akan tetapi, *dzikir* kepada Allah sejatinya ada dengan menggerakkan hati dan seluruh anggota tubuh. Sehingga hati dan lisan bertemu dan menyatu.³

Pemilik pikiran besar, keinginan mulia, dan jiwa yang membara dengan imannya akan selalu memperbanyak *dzikir* kepada Allah. Dengan *dzikir* yang banyak itu, ia berhak mendapat pujian dan sanjungan dari Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana ia berhak mendapat ampunan dari-Nya.⁴

Pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 41 dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

”Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya”.⁵

Selain itu, kasus yang lainnya adalah kisah Urwah bin Zubair yang sibuk dengan *dzikir* dan khusyu dalam salat, ia tidak merasakan apapun yang sedang menyimpannya. Salah satu bentuk *dzikir* kepada Allah di sini adalah salat. Karena luka yang menggerogoti kakinya, membuat Urwah bin Zubair harus diamputasi, sang dokter mengatakan akan membius Urwah ketika akan memotong kakinya. Namun Urwah menolak dan meminta sang dokter memotongnya ketika ia sedang salat, karena ia tidak akan merasakan sakitnya. Pada akhirnya sang dokter mengikuti perintah Urwah dan benar perkataan Urwah dia tidak merasakan sakitnya karena sibuk dalam mengingat Allah.⁶ Demikianlah, Allah bersama

prasangka hamba-Nya dan Allah mengingat hamba yang sibuk dengan mengingat-Nya, sebagaimana dalam hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

“Allah berkata, ‘Aku ada pada prasangka hamba-Ku pada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam keramaian, maka aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik dari mereka’”. (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).⁷

Dari pemaparan di atas menjadi alasan penulis tertarik untuk mendalami Penafsiran Ayat-Ayat Perintah *Dzikir* Kepada Allah Dalam *Tafsîr Al-Munîr*”.

Al-Qur’an banyak menyebutkan tentang ayat yang berkaitan dengan *dzikir* kepada Allah, baik dalam bentuk *fi’il mâdhî*, *fi’il amar*, *fi’il mudhârî* maupun dalam bentuk *Mashdar*. Al-Qur’an dalam mengungkapkan *dzikir* dengan berbagai bentuk kata jadiannya sebanyak 292 kali.⁸ Sedangkan mengenai perintah *dzikir* kepada Allah terdapat sebanyak 14 ayat dalam 9 surat.⁹

Pemilihan kitab *Tafsîr al-Munîr* dalam kajian ini dikarenakan kitab ini adalah kitab tafsir

3 *Ibid.*, hlm. 116.

4 Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, hlm.114.

5 Departemen Agama RI, *Al-Kamil Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007) cet-, hlm.424.

6 Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, hlm.136.

7 *Ibid.*, hlm. 123.

8 Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-fâzh al-Qur’ân al-Karîm* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981) cet-, hlm. 270-275.

9 Abdus Shabur Marzuq, *Mu’jam al- ‘alâm wal maudû’ât Fî al-Qur’ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyuruq, 1968) cet-1, hlm. 637.

yang mencoba mengkomparasikan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer dalam mengkaji ayat. Karena menurut Wahbah az-Zuhaili harus dikemas dengan gaya kontemporer sehingga mudah dipahami tanpa ada penyimpangan interpretasi. Hal ini dikarenakan banyak orang yang menyudutkan tafsir klasik yang dirasa tidak mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kontemporer.

Kitab *Tafsir al-Munir* ini sangat komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab*, *balaghah*, sejarah, wejangan, penetapan hukum dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.¹⁰

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama tafsir yang ketangguhan pengetahuannya berbanding lurus dengan produktivitasnya dalam ranah tulis-menulis. Selain itu menyusun makalah dan artikel untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku, di antaranya adalah kitab *Tafsir al-Munir*.¹¹

Tafsir al-Munir menggunakan metode *tahlili* yakni menjelaskan secara eksplisit dan komplit, mulai dari kosakata, asbab nuzul sampai pada munasabah ayat. *Tafsir al-Munir* menggunakan *tartib mushafi* yang mana sesuai urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an.¹²

Selain itu, penulis tertarik menggunakan kitab *Tafsir al-Munir* dikarenakan sangat

memudahkan dalam memahami ayat. Bahasa yang digunakan juga tidak begitu rumit namun sangat mencakup secara keseluruhan. Penjelasan yang dipaparkan membuat penulis mendapat pemahaman lebih luas karena penafsiran Wahbah az-Zuhaili juga sangat terperinci.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang *dzikir* serta pembahasan lain dari penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Al-Qur'an telah kami dapatkan di beberapa universitas, beberapa karya ilmiah tersebut di antaranya (1) Muhammad Idris, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*. Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2016. (2) Khoirul Umam, *Konsep Dzikir Menurut Al-Maraghi (Penafsiran terhadap QS. 2:252, 13: 28, 39:23, 89: 28-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011. (3) Ahmad Rifa'i, *Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir Dan Implementasinya Pada Jama'ah Di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur'an)*. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup, tahun 2019. (4) Maturidi dan Maemunah, *Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2020. (5) Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Penafsirannya Tentang pernikahan Beda Agama*. Jurnal Analisis tahun 2016.

10 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jld. I, hlm. xiii.

11 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007), hlm. 174.

12 Ratna Ulfatul Fuadiyah, *Al-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbab Az-Zuhaili (Sebuah Analisis Terhadap Metodologi Penafsiran Al-Qur'an)* (Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm.132.

Judul- judul dan tema yang dikaji di atas belum didapatkan adanya kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah secara spesifik membahas penafsiran *Tafsîr Al-Munîr* terhadap ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah dalam *Tafsîr Al-Munîr*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan library research/telaah perpustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Dengan menggunakan pendekatan maudhu'i. Sumber data primer merupakan sumber data utama. Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsîr Al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, dalam hal ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal ataupun makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan penulis.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran Ayat-Ayat Perintah *Dzikir* dalam *Tafsîr Al-Munîr*

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

a. *Perintah Dzikir Bermakna Taat*

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 152

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk mengingat Allah dengan ketaatan yakni dengan bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan dan beramal shalih atau

diantaranya dengan bertasbih, bertahlil, bertahmid dan sebagainya. Karena yang demikian itu adalah cara bersyukur dengan lisan.¹³

2. Q.S. Al-Anfâl [8]: 45

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk tetap dalam ketaatan meskipun dalam peperangan. Yakni manusia diperintahkan untuk bersabar, berpegang teguh pada perintah Allah, dan berdo'a. Karena melaksanakan yang demikian itu serta berdo'a dalam peperangan adalah salah satu cara manusia bergantung pada pertolongan Allah.¹⁴

3. Q.S. Al-Hajj [22]: 28

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini, Allah memerintahkan manusia mengingat Allah dengan bersyukur dan beramal shalih. Yakni manusia diperintahkan untuk bersyukur atas nikmat hewan sembelihan (kurban) tersebut, kemudian Allah memerintahkan manusia untuk menyebut nama Allah ketika menyembelih dan diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang lain dengan cara membagi daging kurban serta makan daging tersebut sebagai cara menyelisihi kebiasaan yahudi.¹⁵

4. Q.S. Al-Hajj [22]: 34

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk mengingat Allah dengan melaksanakan ketaatan yakni dengan bersyukur atas nikmat berupa hewan kurban, mengesakan Allah dengan cara menyebut nama Allah ketika menyembelih, dan meniatkan kurban untuk lebih mendekatkan diri

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jld. I, hlm.396.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.5, hlm.365.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.9, hlm.213-214.

kepada Allah. Yakni untuk mentauhidkan Allah saja dalam kehidupan.¹⁶

b. Perintah Dzikir Bermakna Mengingat Dengan Lisan

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 198
2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 200
3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 203

Dari ketiga ayat di atas, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa menyebut nama Allah dalam berhaji. Ketika di Masy'aril Haram manusia diperintahkan untuk membaca talbiah, tahlil, doa, dan puji-pujian kepada Allah. Kemudian ketika hari Tasyrik, mereka diperintahkan untuk memperbanyak takbir dan tahlil. Ketika hari arafah, bagi yang melaksanakan haji untuk membaca talbiyah. Allah memerintahkan yang demikian untuk menyelisihi kebiasaan kaum jahiliah yang menyebut leluhur mereka.¹⁷

4. Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk berdzikir kepada-Nya dalam keadaan apapun, salah satunya ketika bekerja. Mereka diperintahkan untuk sambil membaca seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar, dan lain sebagainya supaya manusia tetap mendekatkan diri kepada Allah.¹⁸

5. Q.S. al-Kahfi [18]: 24

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, Allah memerintahkan manusia untuk berdzikir atau mengingat Allah ketika berjanji atau lupa. Yakni, mereka diperintahkan untuk menyebut 'Insyallah'. Karena yang

menghendaki semua terjadi hanyalah Allah.¹⁹

6. Q.S. Al-Ahzab [21]: 41

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa banyak berdzikir kepada Allah. Karena di dalamnya banyak rahmat dan ampunan yang dimintakan oleh para malaikat. Allah memerintahkan untuk bertasbih di pagi dan menjelang petang.²⁰

c. Perintah Dzikir Bermakna Shalat Lima Waktu

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 239

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, Allah memerintahkan manusia untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan khusyu', shalat tepat waktu, diperintahkan khusyu' karena di dalam sholat, manusia akan memproses penyucian hati. Menjaga shalat pada waktunya, disertai sikap khusyuk dan konsentrasi pikiran, merupakan bukti keimanan dan benarnya keislaman seseorang, mempererat persaudaraan agama, dan menjaga hak-hak.²¹

2. Q.S. An-Nisâ' [4]: 103

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, Allah memerintahkan manusia untuk tetap melaksanakan shalat meski dalam keadaan terancam. Allah memberikan cara, yakni dengan shalat khauf. Kemudian, ketika telah aman maka hendaklah menyempurnakan shalatnya. Dari sinilah, kita mengetahui betapa pentingnya manusia melaksanakan shalat. Karena sholat adalah tiang agama.²²

3. Q.S. Al-Munâfiqûn [63]: 9

16 *Ibid.*, hlm.229

17 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.1, hlm. 580-586

18 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.14, hlm.578.

19 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.8, hlm.249

20 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.11, hlm.364.

21 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.1, hlm.767.

22 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld. 2, hlm.252.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, Allah melarang manusia tergiur terhadap dunia dan lalai mengingat Allah. Karena ketika manusia dihadapkan dengan kebahagiaan berupa istri, anak, dan harta. Mereka rentan lupa mengingat Allah. Khususnya shalat wajib. Dan Allah memerintahkan manusia untuk tetap mengingat kewajiban yakni shalat supaya manusia terhindar dari kerugian hari akhir.²³

d. Perintah Dzikir Bermakna Mengingat Dengan Hati

1. Q.S. Al-A'râf [7]: 205

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, Allah memerintahkan manusia untuk mengingat Allah dengan hati apabila lisan tidak dapat melakukan. Selain itu, berdzikir kepada Allah, hendaknya dengan menghadirkan hati. Supaya hati terhubung dengan Allah dan tidak lalai ketika mengingat-Nya. Allah memerintahkan untuk tunduk, khusyu', dan merendah dalam memohon kepada Allah.²⁴

4.2 Hikmah Ayat-Ayat Perintah Dzikir Kepada Allah Dalam Tafsîr Al-Munîr

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat memaparkan hikmah Ayat-Ayat Perintah Dzikir Kepada Allah Dalam Tafsîr Al-Munîr sebagai berikut:

a. Menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah

Mengingat Allah akan menanamkan bahwa Allah senantiasa mengawasinya. Wahbah

23 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld.14, hlm. 611-612.

24 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld.5, hlm.243.

az-Zuhaili menjelaskan supaya manusia banyak mengingat Allah dan menanamkan bahwa Allah senantiasa mengawasi.²⁵ Karena dengan berdzikir, manusia akan menyadari bahwa ada zat yang senantiasa mengawasi, meskipun zat tersebut tidak terlihat. Ibnu Qayyim menguatkan, bahwa *dzikir* dapat mendatangkan perasaan perasaan selalu diawasi oleh Allah.²⁶ Hal ini dapat menaikkan manusia pada derajat ihsan, yakni beribadah seakan-akan melihat Allah.²⁷

b. Selalu diingat oleh Allah

Mengingat Allah akan mendatangkan keutamaan yakni diingat oleh Allah. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, setiap orang bisa mengingat Tuhannya dalam segala keadaan dan Tuhannya akan mengingatnya dengan lebih baik darinya. Jika orang terus mengingat Allah, maka Allah akan terus mengingatnya.²⁸

c. Mendapat ketenangan hati, jiwa dan pikiran

Hikmah yang selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah, merenungi ayat-ayat-Nya, dan memahami kesempurnaan kuasa-Nya dengan sepenuh hati dan keyakinan, hati orang-orang mukmin dapat merasa tenang dan nyaman. Bukan itu saja, kegalauan pun lenyap dari mereka karena cahaya keimanan yang meresap kuat dalam hati.²⁹

d. Faktor kemenangan atas musuh

25 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld. 14, hlm.578.

26 Abu fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2017), cet-1, hlm. 425.

27 Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al-Wâfi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*, penerjemah: Pipih Imran Nurtsani (Sukoharjo: Insan Kamil, 2019), cet-5, hlm. 50.

28 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr*, Jld. 1, hlm. 396.

29 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr*, Jld. 7, hlm. 178.

Wahbah az-Zuhaili dikuatkan oleh imam as-Sa' di bahwa *Dzikir* pada Allah ketika peperangan membuktikan makna penghambaan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bangkitnya semangat keimanan dan penyerahan diri serta tawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan juga dapat menguatkan semangat juang dalam berperang. Dengan mengingat Allah, hati akan tenang dan harapan untuk diberikan kemenangan dan kelapangan akan semakin besar.³⁰

e. Mendapat rahmat dan kemuliaan

Wahbah az-Zuhaili dikuatkan oleh Ibnu Katsir bahwa dengan mengingat Allah akan banyak mendapat rahmat dari Allah dan kemuliaan yakni dimintakan ampun oleh malaikat dan memiliki perhatian pada apa yang bisa memperbaiki kehidupan manusia dan mendatangkan mashlahat bagi mereka. Yang dimaksudkan dengan shalawat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan malaikat-Nya di sini adalah memberikan perhatian pada kebaikan urusan manusia, munculnya kemuliaan, keluhuran dan kedudukan.³¹

f. Terhindar dari kerugian hari akhir

Hikmah selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili dikuatkan oleh Ibnu Katsir, Allah memberitahukan kepada manusia, siapa yang terpedaya dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya sehingga membuat dirinya lupa untuk berdzikir dan melakukan ketaatan kepada Rabbnya, maka sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang merugi, baik terhadap dirinya sendiri ataupun merugikan keluarhanya pada hari kiamat kelak.³²

30 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Jld. 5, hlm. 366.

31 *Ibid.*, hlm.365.

32 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Jld. 14, hlm.613.

5. PENUTUP

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari penafsiran Wahbah az-Zuhaili dapat disimpulkan bahwa manusia tidak akan bisa sempurna kehidupannya apabila tidak melaksanakan perintah Allah, yang mana di dalam setiap perintah Allah hadir hikmah yang sangat menguntungkan manusia.
- b. Dari ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah yang diambil dari *Mu'jam al-'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*. Peneliti mengelompokkan dari penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah dibagi menjadi empat makna, yakni, Perintah *dzikir* bermakna taat, perintah *dzikir* bermakna mengingat dengan lisan, perintah *dzikir* bermakna shalat lima waktu, perintah *dzikir* bermakna mengingat dengan hati.
- c. Sedangkan hikmah diperintahkannya *dzikir* kepada Allah di antaranya, Menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah, selalu diingat oleh Allah, mendapat ketenangan hati, jiwa dan pikiran, faktor kemenangan atas musuh Islam, mendapat rahmat dan kemuliaan, dan terhindar dari kerugian

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah Al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunnah, 2007, cet.-
- Abu Faris, Abdul Qadir. *Menyucikan Jiwa*. Terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2006, cet.II.

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981.
- Al-Adnani, Abu fatiah. *Zikir Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama. 2017, cet-1.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb. *Al-Wâfi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*. Terj. Pipih Imran Nurtsani, Sukoharjo: Insan Kamil, 2019, cet-5.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009, cet-10, Jld. 1.
- _____. *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009, cet-10, Jld.2.
- _____. *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009, cet-10, Jld.5.
- _____. *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009, cet-10, Jld.8.
- _____. *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009, cet-10, Jld.9.
- _____. *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009, cet-10, Jld.11.
- _____. *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa As-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009, cet-10, Jld.14.
- Fuadiyah, Ratna Ulfatul. *Al-Tafsîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbab Az-Zuhaili (Sebuah Analisis Terhadap Metodologi Penafsiran Al-Qur'an)*. Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Insan Madani, 2007
- Manzhir, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990, jld.III.
- Marzuq, Abdus Shabur. *Mu'jam al-'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr Asyurûq, 1968, cet-1.m
- Muhammad, Akhsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an*. Bogor : Qaf Media Kreativa, 2017, cet-I.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, cet-14.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015, cet.1.